

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gerombolan DI/ TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) menyerang ke beberapa wilayah Negara Indonesia, khususnya termasuk ke Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Masyarakat setempat tentu tidak aman atas kedatangan gerombolan DI/ TII, sehingga masyarakat mencari tempat yang aman untuk dijadikan sebagai tempat pengungsian yaitu masih disekitar Desa Bolang. Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dibentuk untuk membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) menumpas gerombolan DI/ TII dan menjaga keamanan masyarakat Desa Bolang.

Tugas dari Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) yaitu melindungi keamanan masyarakat setempat. OPR dan masyarakat di tempat pengungsian bekerja sama membuat pagar yang terbuat dari bambu berlapis-lapis, diterapkan mengelilingi tempat pengungsian setinggi 2 meter. Tempat pengungsian masyarakat pertama dikenal dengan nama Cinongkob dan ada juga yang menyebut nama Bukit Kompos, serta tempat pengungsian masyarakat kedua dikenal dengan Kopeng. Semakin merajalelanya pemberontakan dari mulai teror, perampasan, penampakan, pembakaran sampai pembunuhan oleh gerombolan DI/ TII terhadap masyarakat, maka untuk mengatasi masalah itu dibentuklah suatu inisiatif menjaga keamanan lingkungan.

Setiap saat diserang gerombolan DI/ TII yaitu Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) diprakarsai oleh Pemerintah setempat. Seorang bernama Ketom sebagai ketua Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) Desa Bolang, anggotanya dari masyarakat dilingkungan setempat atau daerah masing-masing yang dilatih. Tidak sedikit kejadian berupa bentrokan bersenjata, antara Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dengan gerombolan DI/ TII.¹

Peristiwa bentrokan yang secara khusus terjadi di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur termasuk Kabupaten Cilacap. Kurang lebih terjadi antara tahun 1953-1962, pada tahun tersebut merupakan kurun waktu berperannya Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam menumpas gerombolan DI/ TII. Sudah banyak kegiatan-kegiatan berkenaan dengan bentrokan bersenjata antara DI/ TII, kemudian dikenal dengan gerombolan DI/ TII yang meresahkan masyarakat setempat. Sehingga Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang dibantu masyarakat yaitu Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) memiliki peranan dalam menumpas gerombolan DI/ TII.

Bangsa dan Negara Indonesia pada aspek militer, lebih khusus lagi pada periode antara tahun 1953-1962. Pada masa tersebut kehidupan Bangsa dan Negara dihadapkan pada perang samudra, hal ini terjadi berkenaan dengan kesalahpahaman antara masyarakat yang

¹ Wawancara dengan Sunarto tanggal 15 Desember 2021 kediaman Narasumber

masing-masing diwakili elite politik yang mendalami konflik kepentingan ini. Golongan nasionalis yang dituduh oleh golongan agamis berkolaborasi dengan Kolonial Belanda, golongan agamis yang menyadarkan kepada rakyat untuk memusuhi golongan nasionalis. Kedua golongan tersebut, kemudian diwakili DI/ TII golongan agamis dan golongan nasionalis dalam hal Pemerintah Republik Indonesia.

Kemerdekaan Republik Indonesia diiringi dengan Kolonial Belanda, yang berusaha untuk kembali menguasai Negara Indonesia. Usaha yang dilakukan oleh Kolonial Belanda membuat kehidupan rakyat tidak sepenuhnya merdeka, dan muncul reaksi dari seluruh rakyat Indonesia. Rakyat melakukan berbagai pertempuran di setiap wilayah Indonesia untuk melawan Kolonial Belanda, dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.²

Pada pasca kemerdekaan Negara Republik Indonesia kehidupan politik, sosial, ekonomi dan militer Bangsa Indonesia, masih dihadapkan pada berbagai permasalahan yang krusial dan persoalan penyelesaian konflik dengan kolonial Belanda. Pemerintahan Negara Indonesia dan kehidupan masyarakatnya, karena baru sekali memperoleh Kemerdekaan sehingga penuh dengan kesengsaraan.

² Ringo Rahata, “*Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan*” (Singkawang: Maraga Borneo Tarigas, 2019), hlm. 4.

DI/ TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) dipimpin oleh seorang yang bernama Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo, bertahun kurang lebih sekitar 14 tahun lamanya. Dengan tujuan untuk memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) pada 7 Agustus 1945, yang menjadi titik awal menentangnya Kartosuwiryo terhadap pemerintahan Republik Indonesia. Daerah kekuasaan DI/ TII hampir seluruh wilayah Indonesia. Munculnya kekuasaan DI/ TII tersebut membuat konflik dengan pemerintahan Republik Indonesia, disebabkan karena dua masalah pokok yaitu pertama adalah konflik perbedaan nilai-nilai diantara keduanya, kedua adalah konflik kepemimpinan dan politik domestik di masa revolusi fisik.³

Tanggal 16 Agustus 1962 Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo dieksekusi mati oleh Pemerintah Republik Indonesia, karena dianggap tidak sejalan yaitu ingin mendirikan Negara di dalam Negara. Sehingga mengganggu berlangsungnya Pemerintahan yang sudah merdeka.

Dampak dari konflik kepentingan ini timbul bentrokan-bentrokan bersenjata di setiap daerah. Beberapa literatur menjelaskan, bentrokan antara DI/ TII dengan Pemerintah Negara Republik Indonesia yang diwakili Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan masyarakat terjadi hampir seluruh wilayah Indonesia.

³ Budi Santoso, *“Darul Islam Pemberontakan di Jawa Barat”* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2013), hlm. 11-13.

Pemerintah Republik Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Soekarno, pada saat itu melakukan berbagai upaya untuk mengajak Kartosuwiryo sebagai pemimpin Negara Islam Indonesia (NII) agar kembali kepada Pemerintah Republik Indonesia, tetapi tetap mempertahankan Pemerintahan dengan nilai yang diyakininya dan menyatakan berpisah dengan Republik Indonesia. Kemudian diikuti oleh Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan, Teungku Daud Beureuh di Aceh, Amir Fatash di Jawa Tengah dan Ibnu Hadjar di Kalimantan Selatan. Mereka semua bagian dari Negara Islam Indonesia pimpinan Kartosuwiryo.⁴

DI/ TII memiliki markas pusatnya di Jawa Barat, kemudian menyebar ke beberapa wilayah Negara Indonesia. Adanya gerombolan tersebut membuat sebagian masyarakat Indonesia ketakutan. Khususnya masyarakat Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap yang merasakan ketidakbebasan dalam menjalankan kehidupan dan mengalami kerugian harta.

Gerombolan DI/ TII yang datang tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu mendirikan Negara yang berlandaskan Islam, di wilayah Negara Indonesia yang sudah merdeka. Tujuannya tersebut dianggap tidak sesuai, dengan masyarakat dan bertentangan terhadap

⁴ Ade Firmansyah, “*SM. Kartosoewirjo*” (Jogjakarta: Garasi, 2011), hlm. 19-20.

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menekankan berjiwa proklamasi.

Penulis pada tulisan ini akan memaparkan sesuatu yang menarik untuk diteliti, yaitu tentang kesadaran dan kerelaan yang dimiliki para anggota Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam menjaga keamanan masyarakat dengan menumpas gerombolan DI/ TII. Sehingga penulis terdorong untuk mendalami lebih jauh.

Berdasarkan gambaran situasi dan kondisi tersebut, maka dilakukan suatu penelitian yang berjudul “Kajian Awal Mengenai Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun dalam usaha agar penelitian lebih terstruktur pada variabel yang terdapat pada topik masalah yang telah dirumuskan. Rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kajian Awal Mengenai Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962”

Pertanyaan penelitian untuk rumusan masalah di atas dapat di rumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gangguan keamanan Desa Bolang oleh Gerombolan DI/ TII pada tahun 1953-1962 ?
- 1.2.2 Bagaimana pembentukan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap ?
- 1.2.3 Bagaimana peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai sesuatu dengan apa yang diinginkan dan dituliskan pada tulisan ini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan “Kajian Awal Mengenai Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962”. Tujuan tersebut dijabarkan dalam tujuan yang lebih rinci:

- 1.3.1 Mendeskripsikan gangguan keamanan Desa Bolang oleh Gerombolan DI/ TII pada tahun 1953-1962.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pembentukan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

1.3.4 Mendeskripsikan peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini akan memperluas dan memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis maupun pembaca, serta akan memperkaya historiografi Indonesia tentang Kajian Awal Mengenai Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini akan bermanfaat dan berguna bagi beberapa pihak secara praktis, diantaranya:

a.) Bagi Penulis/Peneliti

Sebagai kesempatan untuk mengembangkan dan berlatih dalam berpikir secara kritis, kreatif, logis dan inspiratif. Serta membangun profesionalisme peneliti sebagai calon guru sejarah.

a.) Bagi Pembaca

Mengetahui tentang peristiwa bersejarah yang ada di daerah. Sehingga dapat melestarikan dan mempertahankan sejarah lokal daerah.

b.) Bagi Masyarakat Setempat dan Pemerintah

Diharapkan masyarakat dapat menambah wawasan seputar sejarah lokal yang ada didaerahnya. Sehingga pemerintah setempat diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan inspirasi, untuk mengembangkannya dan bisa dikenal oleh masyarakat luas.

c.) Bagi Guru

Dapat menambah wawasan dan sumber informasi sejarah lokal para guru, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengajar.

d.) Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penyusunan penelitian lainnya yang serupa, yaitu penelitian yang bertaraf skripsi, tesis, dan disertasi serta penelitian atau penulisan lainnya.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

Kajian teoretis adalah suatu konsep, definisi, proposisi mengenai variabel-variabel yang akan dikaji dan dikembangkan oleh peneliti. Sehingga teori tersebut, mengandung arti yang penting karena dapat menerangkan dan melukiskan gejala.⁵

a.) Teori Peranan

Peranan merupakan suatu pemilihan dari perilaku, secara umum arti dari peranan itu sendiri adalah bahwa suatu patokan untuk membatasi perilaku yang semestinya dilakukan oleh seseorang, dan memiliki kedudukan disuatu posisi tertentu.⁶

Peranan adalah suatu aspek dinamis yang berkedudukan. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, sehingga dia sedang menjalankan suatu peranan. Adanya perbedaan antara peranan dan kedudukan, yaitu untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidaklah dapat dipisahkan, alasannya karena yang satu bergantung kepada

⁵ Ence Surahman, Adri Satrio, Herminarto Sofyyan, 2020 “*Kajian Teori dalam Penelitian*” dalam jurnal *Kajian Teknologi Pendidikan* Vol. 3 No. 1 (2020), hlm. 2

⁶ Edy Suhardono, “*Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 15.

yang lain dan sebaliknya. Tidak ada peranan tanpa kedudukan ataupun kedudukan tanpa peranan. Masing-masing orang memiliki peranan yang asalnya dari dirinya sendiri, dalam menjalankan pola pergaulan. Sehingga peranan sebagai penentu dalam membentuk masyarakat.⁷

Peranan muncul akibat dari peran ilmu sosiologi yang sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan proses dari pembangunan suatu bangsa dan gejala sosial masyarakat mengenai prilaku, sikap, opini dan kultur sosial.⁸

Seseorang melakukan sesuatu hal dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, sehingga orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Kedudukan dan peranan seseorang terjalin satu sama lain. Maka peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, yang berada di satu posisi dalam suatu masyarakat. Serta dapat menjalankan fungsinya untuk membantu tercapainya tujuan yang ditentukan.

Peranan berhubungan dengan penelitian, peranan itu sendiri merupakan seseorang atau sekelompok orang yang

⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, "*Sosiologi Suatu Pengantar*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 268-269.

⁸ Elly Setiadi, "*Pengantar Sosiologi*" (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 943.

memiliki kedudukan di dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini yaitu Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) memiliki peranan di wilayah Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) yaitu sebagai kelompok masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban, untuk melaksanakan tugas-tugasnya membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam menjaga keamanan dan berusaha untuk menumpas gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962.

b.) Konflik

Menurut Nurdjana (1994) bahwa konflik adalah situasi atau kehendak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, oleh karena itu salah satu diantaranya merasa terganggu.⁹

Konflik juga dapat diartikan, sebagai perseteruan fisik dengan kekerasan yaitu antara dua kelompok masyarakat diwaktu tertentu dan berakibat secara luas. Adanya ketidakamanan dan disintegrasi sosial, hal

⁹ Andri Wahyudi. 2016 “ *Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan*” dalam jurnal Unita, hlm. 3

tersebut dapat mengganggu stabilitas dan pembangunan nasional.¹⁰

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa konflik adalah proses sosial individu atau kelompok, yang berusaha agar mencapai tujuan yang diinginkannya yaitu dengan cara menentang pihak lain sebagai lawan. Disertai ancaman dan kekerasan.¹¹

Penelitian ini berkaitan dengan teori konflik, yaitu dua kubu atau kelompok dengan perbedaan keinginan diantara keduanya, sehingga mereka atas perbedaan tersebut timbul konflik. Kelompok yang melakukan konflik terdiri dari orang-orang sebagai pengikutnya, kemudian kelompok tersebut dikenal sebagai gerombolan DI/ TII. Tentunya memiliki tujuan yang berbeda dan tindakannya yaitu, ingin menggati konsep Negara yang umum demokrasi dengan konsep Negara yang berlandaskan Islam. Tindakan yang dilakukannya, sebagai cara mereka untuk memerdekakan.

¹⁰ Alma Arif. 2014 “*Manajemen Konflik Sosial di Indonesia*” dalam jurnal Manajemen Pemerintahan Vol. 1 No.1 (2014), hlm.8

¹¹ Mustamin. 2016 “*Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangi Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014*” dalam jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 2 No. 2 (2016), hlm.2

c.) Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu kemampuan dalam mencintai Bangsa dan Negara, dengan penuh kesadaran dan semangat nasional. Nasionalisme menuntut untuk mewujudkan nilai yang ditunjukkan untuk kepentingan bersama.¹²

Nasionalisme adalah gejala psikologis yaitu memiliki rasa persamaan dan persatuan dari sekelompok orang-orang, kemudian muncul kesadaran sebagai suatu Bangsa yang hidup di suatu wilayah tertentu.¹³

Nasionalisme yang berarti cinta tanah air, harus melekat di kehidupan masyarakat Indonesia. Akan tetapi ada sebagian kelompok yang beranggapan bahwa nasionalisme itu bertentangan dengan Islam. Kehidupan bernegara dan berkelompok merupakan bagian dari fitrahnya manusia, sehingga di suatu Negara manusia sebagai warga negara mendapatkan perlindungan.¹⁴

Nasionalisme apabila dihubungkan dengan penelitian yaitu peranan dari Organisasi Persatuan Rakyat

¹² Anggraeni Kusumawardani dan Faturachman, “*Nasionalisme*” (Yogyakarta: Buletin Psikologi, 2004), hlm. 66

¹³ Utama Andri, “*Nasionalisme*”(Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPS, 2019), hlm. 2

¹⁴ Muftisany Hafidz, “*Nasionalisme dan Islam*” (Karanganyar: Intera, 2020), hlm. 7

(OPR) itu sendiri bagian dari sikap nasionalisme, karena termasuk rela dan bela terhadap Negara bersama-sama membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam menumpas gerombolan DI/ TII.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu ringkasan yang diperoleh dari sumber atau bahan bacaan, yang berhubungan dengan topik penelitian penulis.¹⁵ Terdapat beberapa sumber yang dijadikan sebagai dasar dan dapat mendukung penelitian ini.

Pada BAB II penulis akan menjelaskan Gangguan Keamanan. Pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji ini adalah Jurnal Eka Wulandari, Jumadi dan La Malihu, yang berjudul Aktivitas gerombolan DI/ TII dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965, diterbitkan oleh jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, pada tahun 2020. Jurnal ini menjelaskan para gerombolan yang melakukan aksi teror seperti pemerasan, pembunuhan, penculikan, penebangan pohon dan perusakan jembatan. Aktivitas gerombolan DI/ TII selama 15 tahun

¹⁵ Muannif Ridwan, Suhar AM, Bahrul Ulum, Fauzi Muhammad. 2021 *“Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah”* dalam jurnal Masohi Vol. 2 No. 1 (2021), hlm. 3

lamanya, membuat masyarakat setempat berada dibawah tekanan gerombolan.¹⁶

Pada BAB II, pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji ini adalah Jurnal Haidir Ali dan H.Jamiludin, yang berjudul Sejarah Masuknya Gerombolan DI/ TII di Bontu-Bontu Kabupaten Muna (1953-1963), diterbitkan oleh historical education, pada tahun 2016. Jurnal ini menjelaskan tentang gerombolan DI/ TII, yang ingin memperluas wilayah-wilayah pengaruh dan memperkuat basis pertahanan untuk menentang pemerintah pusat. Gerombolan DI/ TII melakukan penghasutan, meminta uang dengan alasan pajak sampai kepada membawa pengaruh yang buruk dengan hadirnya para gerombolan tersebut.¹⁷

Pengertian gerombolan penulis menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu gerombolan adalah kelompok, kawan dan bisa dikatakan penjahat yang akan ditangkap.¹⁸

¹⁶ Eka Wulandari, Jumadi, La Malihu. 2020 “*Aktivitas gerombolan DI/ TII dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965*” dalam jurnal Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan Vol. 7 No.2 (2020), hlm. 171

¹⁷ Haidir Ali dan H.Jamiludin. 2016 “*Sejarah Masuknya Gerombolan DI/ TII di Bontu-Bontu Kabupaten Muna (1953-1963)*” dalam jurnal historical education Vol. 1 No. 4 (2016), hlm. 95

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Bahasa Indonesia*”(Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 481

Diartikan bahwa gerombolan adalah sekelompok manusia yang paling sederhana, artinya bahwa gerombolan DI/ TII dalam hal persenjataan dan aspek lainnya lebih sederhana dibandingkan dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Peran gerombolan biasanya mengacu kepada kelompok kecil, memiliki tujuan yang sama dan hubungan kekerabatan tetapi tidak leluasa besar.

Pada BAB II, pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji ini adalah buku mengenai DI/ TII yang digunakan penulis yaitu buku karya Budi Santoso, berjudul Darul Islam Pemberontakan di Jawa Barat. Diterbitkan oleh Dunia Pustaka Jaya, pada tahun 2013. Buku ini membahas mengenai Darul Islam, dari awal mulanya, tentang Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo, pendudukan Jepang hingga proklamasi 1945, pemberontakan DI/ TII di Jawa Barat 1948-1962, kronologi terbentuknya Negara Islam Indonesia dan penumpasan pemberontak DI/ TII.

Pada BAB II, pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji ini adalah Buku mengenai DI/ TII yang digunakan penulis yaitu buku karya Aman, berjudul Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998. Diterbitkan oleh ombak, tahun 2019. Buku ini salah satu diantara

pembahasannya bahasannya mengenai pemberontakan DI/ TII. Munculnya pemerintahan baru yang berlandaskan Islam di dalam Negara Republik Indonesia, yang menyebar ke berbagai wilayah yaitu di Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Aceh dan Kalimantan Selatan. Di wilayah-wilayah tersebut, timbul pergolakan hebat yang membuat memisahkan diri dari pemerintah Republik Indonesia dan Belanda.¹⁹

Pada BAB II, pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji ini adalah buku mengenai DI/ TII yang digunakan penulis yaitu buku karya Achmad Yusuf, Jeni Kurnaeni dkk, berjudul Sejarah Pemberontakan DI/ TII di Jawa Tengah dan Penumpasannya. Diterbitkan oleh pusat sejarah TNI, pada tahun 2012. Buku ini membahas mengenai pemberontakan DI/ TII di Jawa Tengah, yang terdiri dari tiga komponen kekuatan. Pertama, pimpinan Amir Fatah kedua, pimpinan Kyai Sumolangu ketiga, pimpinan Kapten Sofyan dan kawan-kawan. Ketiga kekuatan tersebut, erat hubungannya dengan pemberontakan gerombolan DI/ TII yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo sebagai pemimpin tertinggi DI/ TII.

¹⁹Aman, “*Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*” (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 52

Pada BAB II, pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji ini adalah buku mengenai DI/ TII karya Marwati Djoened P. dan Nugroho Notosusanto, berjudul *Sejarah Nasional Indonesia*. Diterbitkan oleh Balai Pustaka, pada tahun 2010. Buku ini salah satu bahasannya mengenai pemberontakan DI/ TII. DI/ TII dikenal sebagai gerombolan atau kelompok, yang melakukan pemberontakan dengan motif agama Islam. Pertama muncul di Jawa Barat sebagai gagasan dari Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo, kemudian resmi sebagai pemimpin dari DI/ TII. Pada tanggal 7 Agustus 1949, Kartosuwiryo memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia. DI/ TII merupakan gerakan politik yang bertujuan mendirikan Negara Islam Indonesia, gerakan ini mempunyai pasukan yang disebut TII (Tentara Islam Indonesia) dibawah pimpinan Kartosuwiryo, yang didaulat sebagai imam atau pemimpin tertinggi di Negara Islam Indonesia. Hal tersebut, diakui oleh sebagian wilayah-wilayah pemberontakan lain.²⁰

Darul Islam berasal dari bahasa Arab, secara harfiah yang berarti rumah, daerah dan wilayah Islam. Kata “dar” sifatnya umum, artinya bahwa tidak absah yang dipakai untuk

²⁰ Poesponegoro Djoened M. & Notosusanto Nugroho, “*Sejarah Nasional Indonesia IV*” (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm.360

menyatakan daerah atau wilayah tertentu. Dalam arti luas diartikan negara, dengan syarat:

1. Pemerintah dan masyarakatnya beragama Islam.
2. Umat Islam di suatu daerah dapat menjalankan kewajiban agama dengan bebas.
3. Shalat Jum'at atau shalat pada hari-hari raya dapat dilaksanakan di daerah tersebut.²¹

Pada BAB III penulis akan menjelaskan dibentuknya Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR). Pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji ini adalah Jurnal Atep Nurjaman, yang berjudul Peranan Tentara Pelajar Detasemen IV dalam Menghadapi Penghadangan Gerombolan DI/ TII di Kampung Bongas Singaparna Tahun 1949, diterbitkan pada tahun 2018. Jurnal tersebut dijadikan sebagai referensi pembanding dengan penelitian penulis, membahas tentang yang mendorong gerombolan DI/ TII melakukan penghadangan, peran tentara pelajar detasemen dan menghadapi penghadangan gerombolan DI/ TII. Di dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa, adanya sikap permusuhan

²¹ Budi Santoso, *“Darul Islam Pemberontakan di Jawa Barat”* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2013), hlm. 11

yang ditunjukkan gerombolan DI/ TII terhadap Tentara Pelajar Siliwangi.²²

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

1. PERAN ABAH ANOM (K.H A. SHOHIBULWAFATAJUL ARIFIN) DALAM MENGATASI GERAKAN DI/ TII DI PONDOK PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA TAHUN 1956-1962

Penelitian yang Berjudul “Peran Abah Anom (K.H A. Shohibulwafa Tajul Arifin) dalam Mengatasi Gerakan DI/ TII di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Tahun 1956-1962” adalah sebuah penelitian yang dilakukan Ditta Sumiarty, dilaporkan dalam bentuk skripsi kepada Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP UNSIL, pada tahun 2019. Ditta Sumiarty berhasil menemukan bahwa, seorang yang bernama Abah Anom (K.H A. Shohibulwafa Tajul Arifin) memiliki peran dalam mengatasi gerakan yang dilakukan oleh DI/ TII, bertempat di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Tahun 1956-1962. Perannya yaitu sebagai pemimpin yang terjun secara langsung, dengan secara fisik dan melakukan ceramah

²² Atep Nurjaman. 2018 “Peranan Tentara Pelajar Detasemen IV dalam Menghadapi Penghadangan Gerombolan DI/ TII di Kampung Bongas Singaparna Tahun 1949” dalam jurnal *Siliwangi: Seri Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 (2018) hlm. 92

agar mengikuti perang melawan gerombolan DI/ TII. Serta peran perlindungan yang dilakukan oleh Abah Anom (K.H A. Shohibulwafa Tajul Arifin), yaitu dengan membuka tempat khusus untuk pengungsian di kompleks Pondok Pesantren Suryalaya.

Perbedaan mendasar dari hasil temuan Ditta Sumiarty dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, adalah membahas tentang Peran Abah Anom (K.H A. Shohibulwafa Tajul Arifin) dalam Mengatasi Gerakan DI/ TII di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Tahun 1956-1962. Sedangkan peneliti membahas tentang Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962. Persamaan masalah penelitian yang diteliti Ditta Sumiarty dengan peneliti, adalah sama-sama membahas tentang mengatasi penumpasan Gerakan DI/ TII dengan adanya bantuan dari pasukan Tentara Nasional Indonesia (TNI).

2. PERANAN ORGANISASI KEAMANAN DESA (OKD) SEBAGAI WAHANA BAGI PARA PEMUDA DALAM MENANGGAPI GEROMBOLAN DI/ TII 1962

Penelitian yang Berjudul “Peranan Organisasi Keamanan Desa (OKD) Sebagai Wahana Bagi Para Pemuda dalam Menanggapi Gerombolan DI/ TII 1962” adalah sebuah penelitian yang dilakukan Alex Anis Ahmad, dilaporkan dalam bentuk jurnal kepada Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP UNSIL, pada tahun 2018. Alex Anis Ahmad berhasil menemukan bahwa, Organisasi Keamanan Desa (OKD) memiliki peran dalam menanggapi gerakan yang dilakukan oleh gerombolan DI/ TII. Perannya yaitu Organisasi Keamanan Desa (OKD) yang memiliki kesiapan dengan warga masyarakat, untuk mengatasi seluruh aktivitas gerombolan DI/ TII yang membuat sengsara. Caranya dengan adanya pagar betis, yang berhasil ditumpas.

Perbedaan mendasar dari hasil temuan Alex Anis Ahmad dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, adalah pada spasial dan temporal. Spasialnya terjadi di Jawa Barat dan temporalnya pada tahun 1962. Sedangkan peneliti spasialnya terjadi di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap dan temporalnya pada tahun 1953-1962. Persamaan masalah penelitian yang diteliti Alex Anis Ahmad dengan peneliti, adalah sama-sama fokus terhadap peranan dari

perkumpulan atau organisasi masyarakat, dalam menanggapi dan menumpas gerombolan DI/ TII disuatu wilayah.

3. PERANAN TENTARA PELAJAR DETASEMEN IV DALAM MENGHADAPI PENGHADANGAN GEROMBOLAN DI/ TII DI KAMPUNG BONGAS SINGAPARNA TAHUN 1949

Penelitian yang Berjudul “Peranan Tentara Pelajar Detasemen IV dalam Menghadapi Penghadangan Gerombolan DI/ TII di Kampung Bongas Singaparna Tahun 1949” adalah sebuah penelitian yang dilakukan Atep Nurjaman, dilaporkan dalam bentuk jurnal kepada Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP UNSIL, pada tahun 2018. Atep Nurjaman berhasil menemukan bahwa, tentara pelajar memiliki peran dalam mengatasi gerakan yang dilakukan oleh DI/ TII, yang bertempat di kampung Bongas Tahun 1949. Peranannya yaitu tentara pelajar berperan dalam pertempuran-pertempuran sengit, dengan gerombolan DI/ TII yang kekuatannya itu lebih besar.

Perbedaan mendasar dari hasil temuan Atep Nurjaman dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, adalah membahas tentang Peranan Tentara Pelajar Detasemen IV dalam Menghadapi Penghadangan

Gerombolan DI/ TII di Kampung Bongas Singaparna Tahun 1949. Sedangkan peneliti membahas tentang Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962. Persamaan masalah penelitian yang diteliti Atep Nurjaman dengan peneliti, adalah sama-sama membahas tentang DI/ TII yang mana dalam penelitian Atep Nurjaman, memahami gerombolan DI/ TII dalam melakukan penghadangan dan peran dari tentara pelajar detasemen untuk menghadapinya.

4. AKTIVITAS GEROMBOLAN DI/ TII DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT SIDRAP 1950-1965

Penelitian yang Berjudul “Aktifitas Gerombolan DI/TII dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965” adalah sebuah penelitian yang dilakukan Eka Wulandari, Jumadi, dan La Malihu. Dilaporkan dalam bentuk jurnal kepada Jurusan Pendidikan Sejarah UNM, pada tahun 2020. Berhasil menemukan bahwa masyarakat Sidrap pada tahun 1950-1965 terkena dampak dari aktivitas gerombolan DI/ TII, yaitu rasa takut yang begitu

besar membuat masyarakat yang Penganut Tolontong melaksanakan ibadah yang berbeda dengan tradisinya. Hal ini dikarenakan, apabila mereka tidak melaksanakan kewajiban layaknya orang Islam, para gerombolan DI/ TII tak segan-segan membunuhnya.

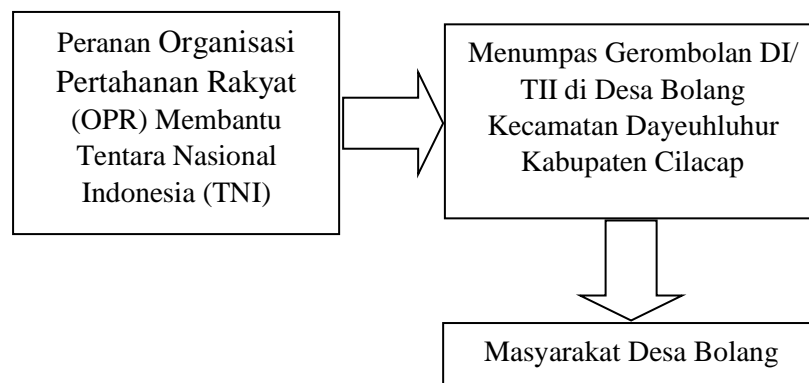
Perbedaan mendasar dari hasil temuan Eka Wulandari, Jumadi, dan La Malihu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, adalah fokus bahasannya mengenai aktifitas dari gerombolan DI/ TII. Sehingga lebih fokus kepada peranan DI/ TII, sedangkan peneliti membahas tentang Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962. Persamaan masalah penelitian yang diteliti Eka Wulandari, Jumadi, dan La Malihu dengan peneliti, adalah sama-sama membahas mengenai gerombolan DI/ TII yang memiliki dampak terhadap masyarakat setempat.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu uraian mengenai hubungan antara konsep-konsep, atau disebut dengan

variabel-variabel yang akan diamati atau diukur dalam suatu proses penelitian yang akan dilakukan.²³

Pada penelitian ini penulis dapat wawasan akan beberapa deskripsi, sebagai hasil observasi atau studi pendahuluan. Penelitian lokasi yang menjadi objek penelitian peneliti, berlokasi di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

Metode sejarah adalah cara yang dapat digunakan untuk pedoman melaksanakan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Metode penelitian sejarah dengan kata lain, merupakan sebagai instrumen dalam merekonstruksi peristiwa

²³ Soekirdjo Notoatmodjo, “*Metodologi Penelitian*”(Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 3

sejarah, menjadi sejarah sebagai kisah dan di dalam ruang lingkup ilmu sejarah metode penelitian dikenal dengan metode sejarah.²⁴

Berkenaan dengan penelitian ini menyangkut masalah yang terjadi pada masa lampau, seperti tertera pada topik masalah kisah ini berlangsung antara tahun 1953-1962. Usaha untuk mengumpulkan data atau sumber sejarah sampai pada menyusun kisah yang bermakna, dilakukan melalui empat langkah yang lazim disebut dengan istilah metodologi sejarah. Metodologi itu diantaranya:

1.6.1 Heuristik

Heuristik dapat diartikan yaitu suatu kegiatan atau cara dalam mengumpulkan sumber-sumber dan data-data atau materi, yang berkaitan dengan sejarah. Tahap heuristik berisi kegiatan untuk pencarian, penjajakan dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Asalnya dari lokasi penelitian, yang ditemukan berupa benda ataupun sumber lisan (wawancara). Tahap yang pertama, peneliti fokus dalam mengumpulkan dan mencari sumber yang diperlukan dalam penulisan oleh peneliti.²⁵

²⁴ Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*” (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 74-75

²⁵ Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*” (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 74-75

Heuristik yang dilakukan oleh peneliti yaitu ditemukan beberapa fakta yang dikumpulkan yaitu hasil wawancara dari saksi sejarah. Selain fakta-fakta, adapun buku-buku pendukung terkait dengan tema penelitian, yang ditemukan dari berbagai tempat kemudian dijadikan sebagai sumber data.

Penelitian ini menggunakan sumber sejarah utama berupa sumber lisan (wawancara). Proses pengumpulan data didapatkan melalui informasi, yang bersumber pada sumber primer dan sekunder. Primer merupakan sumber yang bersumber dari seorang pelaku yang secara langsung mengalami suatu peristiwa. Sedangkan sekunder merupakan data-data yang bersumber dari seorang pelaku yang secara tidak langsung.

Tahap ini adalah tahapan awal bagi penulis dalam melakukan pengumpulan informasi, yang dibutuhkan dan berhubungan dengan topik penelitian. Penulis mengumpulkan data yang bertempat di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Kemudian penulis mencari sumber kepada masyarakat, khususnya yang dulu menjadi anggota Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) memiliki peranan dalam menumpas gerombolan DI/ TII dan masyarakat yang mengalami selama ada DI/ TII. Keduanya termasuk sumber primer. Sedangkan masyarakat yang mengetahui prosesnya, kerena sebagai

keturunan sedarah dari anggota Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) maupun yang mengalaminya. Itu termasuk sumber sekunder.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah suatu proses dalam menguji sumber-sumber. Mempertanyakan sumber yang dikumpulkan itu asli atau tidak (Kritik ekstern), dan isi dari sumber dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya atau tidak (Kritik Intern). Kritik sumber dilakukan dengan dua macam cara:²⁶

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern dalam melakukan prosesnya dengan cara menyangkut aspek-aspek luar dari sumber-sumber yang ditemukan. Kritik ekstern yaitu menentukan keaslian dari suatu sumber-sumber atau dokumen.

Sumber sejarah dalam bentuk lisan (wawancara) itu dapat dijadikan sebagai sumber yang autentik, jika narasumber atau saksi sejarah tersebut mengalami dalam suatu peristiwa.

Kritik ekstern yang dilakukan peneliti yaitu memilih para narasumber atau saksi sejarah yang mengalami, bisa menjelaskan secara rinci dan mengetahui peristiwanya

²⁶ Alian. 2012 *“Metodologi Sejarah dan Implikasinya dalam Penelitian”* dalam jurnal Criksetra Vol 2 No. 2 (2012), hlm. 4

sesuai dengan tema penelitian. Selain itu saksi sejarah yang sehat lahir dan batin, terutama ingat segala peristiwa yang dialaminya. Sebelum pelaksanaan wawancara kepada saksi sejarah, peneliti menanyakan terlebih dahulu kepada tokoh masyarakat yaitu orang-orang yang bisa dijadikan sebagai narasumber. Tahap ini peneliti mengkritik keaslian dari sumber-sumber, dengan cara membuang sumber yang dianggap tidak perlu dan tidak relevan dengan tema penelitian. Kemudian hasil wawancara dari narasumber, disesuaikan dengan fokus penelitian yang peneliti ambil.

b. Kritik intern

Kritik intern dalam melakukan prosesnya yang dicari yaitu keterangan-keterangan yang dianggap benar oleh peneliti, keterangan sumber tersebut sebagai suatu fakta sejarah.

Kritik internal suatu bagian dari penelitian yang dalam prosesnya menekankan kepada aspek dalam, artinya melakukan kritik terhadap isi dari sumber dan kesaksian. Contohnya, yaitu peneliti melakukan wawancara ke beberapa narasumber kemudian dikritik hasilnya yaitu isi dari pembicaraan. Dengan cara memasukan isi jawaban narasumber yang terbanyak dan dianggap benar.

Tahapan kritik intern yang penulis lakukan yaitu melihat isi pedoman hasil dari wawancara yang didapatkan. Kemudian hasil yang dianggap dapat dipercaya kebenarannya, dijadikan sebagai bahan penulisan lanjutan penelitian tentang Kajian Awal Mengenai Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi diharuskan untuk berbicara sendirinya, artinya peneliti dalam melakukan rangkaian penelitian memiliki kemampuan dalam interpretasi atau disebut dengan penafsiran. Dapat dijabarkan bahwa interpretasi adalah suatu uraian kenyataan atau fakta sejarah, dan berbagai kepentingan yang berkaitan dengan topik sejarah, serta uraian yang memaparkan permasalahan pada masa kini. Peristiwa sejarah masa lalu tidak ada yang bersifat aktual, alasannya karena hanya ada interpretasi historis. Dalam interpretasi tidak memiliki sifat final, oleh karena itu setiap peneliti

menggunakan haknya dalam menyusun interpretasinya sendiri.²⁷

Pada tahap interpretasi penulis menganalisis keterkaitan sumber yang satu dengan yang lainnya. Sumber utama yang digunakan oleh penulis yaitu wawancara kepada saksi sejarah, sumber tersebut disebut dengan sumber primer. Tidak hanya fokus pada wawancara, pada tahap ini juga didukung dengan sumber buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian.

Tahapan interpretasi ini penulis menganalisis sumber-sumber yang sudah dilakukan proses kritik sumber, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Oleh karena itu, hasilnya dapat dijadikan sebagai informasi yang utuh tentang Kajian Awal Mengenai Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962.

1.6.4 Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu proses penulisan berdasarkan kepada sumber-sumber yang penulis dapatkan dari lapangan, setelah melewati tahapan-tahapan metode historis yang sebelumnya. Dari mulai tahapan pengumpulan data,

²⁷ Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*” (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 74-75

kritik data, analisis data dan tahapan terakhir dari metode historis adalah penulisan sejarah.

Tahapan penulisan dalam penelitian ini dibahas secara mendalam dan kronologis sesuai dengan tema, yaitu tentang Kajian Awal Mengenai Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962. Setelah melalui tahapan-tahapan metode historis, kemudian disampaikan melalui penelitian penulis.

1.7 Sistematika Bab

Sistematika pembahasan yang peneliti gunakan yaitu terdiri dari beberapa yang akan menjabarkan hasil dari pembahasan penulisan skripsi dimana satu sama lain saling berkaitan.

Bagian awal terdiri dari sampul dan halaman judul, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar bagan.

Bab 1 pada bagian awal menguraikan pendahuluan dengan sub-subnya yaitu latar belakang masalah penelitian yaitu Kajian Awal Mengenai Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan penelitian, kegunaan, tinjauan

teoretis, kajian pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka konseptual. Selain itu pada bab ini dibahas juga metodologi yang digunakan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Bab II pada bagian ini menguraikan Profil Desa Bolang dan Bentuk-bentuk Gangguan Keamanan oleh Gerombolan DI/ TII.

Bab III pada bagian ini menguraikan Pembentukan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dan Anggota-anggota Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR).

Bab IV pada bagian ini sebagai utama dalam penelitian, yaitu menguraikan mengenai peranan yang dilakukan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/ TII di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962. Khususnya kontribusi dalam menjaga keamanan bagi masyarakat setempat.

Bab V pada bagian ini menguraikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sehingga dapat diambil garis besar dari penelitian tersebut. Sampai penerimaan saran yang dibuat penulis.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar sumber yang merupakan sebagai sumber referensi dalam proses penulisan skripsi. Sumber yang digunakan yaitu buku, jurnal dan wawancara sebagai sumber utama.